

# Bisnis Syar'i

*Menuju Bisnis Halal dan Barokah*

Musaqoh dalam  
Bisnis Syariah

Perilaku Konsumsi  
dan Gaya Hidup  
Konsumen

Gaya Manajemen  
Penjualan

Desain Industri  
dalam Dunia Bisnis  
di Indonesia



# Daftar Isi

- MUSAQOH DALAM BISNIS SYARIAH ~ 4  
*Shobirin*
- PERILAKU KONSUMSI DAN GAYA HIDUP KONSUMEN ~ 9  
*Muhammad Husni M.*
- GAYA MANAJEMEN PENJUALAN ~ 15  
*Karebet Gunawan*
- DESAIN INDUSTRI DALAM DUNIA BISNIS DI INDONESIA ~ 20  
*Junaidi Abdullah*
- OPTIMALISASI PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP PERUSAHAAN ~ 27  
*Suhadi, SE, M.SA*
- KOMERSIALISASI JILBAB ~ 32  
*Lina Kushidayati*
- MEMBANGUN VALUE ADDED DALAM BERWIRAUUSAHA ~ 38  
*Siti Amarah*
- MENINGKATKAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN ~ 43  
*Tina Martini*
- TRANSAKSI KEUANGAN DALAM BISNIS ISLAM ~ 50  
*M. Arif Hakim*
- "NGALAP BAROKAH" DI BULAN RAMADHAN ~ 56  
*Irsad Andriyanto, M.Si.*
- ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI SEBUAH PILIHAN KARIR DI KALANGAN MAHASISWA ~ 62  
*Anita Rahmawaty*
- ETIKA BISNIS DALAM ISLAM ~ 69  
*Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd*
- MASALAH-MASALAH YANG ADA DALAM BERBISNIS ~ 76  
*Ida Vera Sophya*
- PENDIDIKAN KEWIRAUUSAHAAN: BEKAL MAHASISWA HADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) ~ 81  
*Taranindya Zulhi Amalia*
- MEMBANGUN KESADARAN UMAT ISLAM DALAM BERZAKAT UNTUK MENGUATKAN EKONOMI UMAT ~ 86  
*Dr. Sulhan, M.Ag., M.Pd*
- DAKWAH MELALUI FILANTROPI ~ 91  
*Mubasyarah, M.Ag.*
- IMPLEMENTASI HADIS ENTERPREUNERSHIP DALAM KEHIDUPAN GLOBAL ~ 96  
*Muhamad Nurudin*
- INVESTASI YANG TIDAK AKAN TERPUTUS PAHALANYA ~ 101  
*Ah Choiran*
- BAGAIMANA ISLAM MENGATUR MANAJEMEN OPERASI DAN PRODUKSI DALAM BISNIS ~ 106  
*Ekawati Rahayu Ningsih*
- BISNIS YANG ASERTIF ~ 111  
*Farida*

## SUSUNAN REDAKSI MAJALAH BISNIS SYAR'I

Vol. 3, No. 2, April - Juni 2015

### Penanggung Jawab

Shobirin, M.Ag.

### Redaktur

Irsad Andriyanto, SE, M.Si.  
H. M. Husni Mubarak, SE, MM  
Junaidi Abdullah, S.Ag, M.Hum

### Penyunting

Karebet Gunawan, SE, MM  
Rosita Afiany, SE  
Suhadi, SE, MSA

### Desain Grafis & Fotografer

Ekawati Rahayu Ningsih, SH, MM  
Lina Kushidayati, SHI, MA  
Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag.

### Sekretariat

Mas'udi, S.Fil.I., M.A.  
Sayful Mujab, M. S.I.  
Muhamad Mustaqim, S.Pd.I, M.M.

Majalah Tri Wulan Hukum Islam  
diterbitkan oleh Prodi  
Ahwal Syakhshiyah  
STAIN Kudus



---

# ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI SEBUAH PILIHAN KARIR DI KALANGAN MAHASISWA

Oleh: Anita Rahmawaty

## A. Pendahuluan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) telah menjadi topik perbincangan yang cukup hangat di kalangan para ekonom, pemimpin, pembuat kebijakan, akademisi, bahkan mahasiswa. Sejak awal tahun 1980-an, minat kewirausahaan tumbuh berkembang hampir di seluruh negara. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi terbaik untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi meningkatnya trend globalisasi. Selain itu, meningkatnya jumlah wirausaha di suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan, terbukanya inovasi dan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di setiap negara (Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 150-151).

Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan jumlah *entrepreneur* selama 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan laju pertumbuhan yang cepat dari 0,18% pada tahun 2010, 0,56% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 meningkat drastis menjadi 1,56%. Namun demikian, laju pertumbuhan tersebut masih berada di bawah angka ideal, yaitu 2% (Silvia, 2013: 1).

Dalam realitanya, prosentase jumlah wirausaha di Indonesia juga cenderung relatif masih kecil. Hal ini disebabkan karena pemahaman tentang kewirausahaan di kurikulum Perguruan Tinggi masih sangat rendah, hanya sekedar mengerti saja. Bahkan, ada lembaga-lembaga Perguruan Tinggi yang belum memperkenalkan kewirausahaan dalam pengembangan kurikulum di Perguruan Tingginya. Hampir setiap lulusan Perguruan Tinggi memiliki harapan bekerja di tempat yang bagus, memperoleh karir yang mapan dan gaji yang besar. Di Indonesia, pilihan karir sebagai pegawai negeri juga masih sangat

tinggi. Setiap tahun banyak lulusan Perguruan Tinggi yang mencoba mengadu nasib untuk mengikuti tes seleksi masuk pegawai negeri yang dibuka oleh beberapa Kementerian pemerintah. Namun, sayangnya, tersedianya lowongan pekerjaan sebagai pegawai negeri juga sangat terbatas. Hal ini membuktikan bahwa pilihan berkarir sebagai *entrepreneur* memang belum diminati sepenuhnya oleh para lulusan Perguruan Tinggi (Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 151).

### Sekilas tentang *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Definisi kewirausahaan (*entrepreneurship*) banyak dikemukakan oleh para ekonom. Hisrich & Peters (dalam Sagiri dan Appolloni, 2009: 65) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut:

*"Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence"*.

Definisi di atas mengandung makna, sebagaimana dikemukakan oleh Vemmy (2012: 119) bahwa kewirausahaan merupakan suatu perilaku yang mencakup: (a) inisiatif; (b) kemampuan mengelola sumber daya manusia atau sumber daya alam dalam berbagai situasi untuk

menciptakan keuntungan; dan (c) berani mengambil risiko. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Suryana (dalam Suhartini, 2011: 41) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: (a) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis; (b) kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan; dan (c) kewirausahaan sebagai usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru dan menemukan cara baru dalam rangka memberikan kepuasan pada konsumen.

Sementara itu, makna *entrepreneur* (wirausaha) dipaparkan oleh Kao (dalam Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 152) bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memutuskan untuk terlibat secara aktif dalam proses melakukan

sesuatu yang baru (kreatif) dan sesuatu yang berbeda (inovatif) dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi individu dan memberikan nilai tambah (*value added*) kepada masyarakat. Melalui proses kreatif dan inovatif, wirausaha dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) barang dan jasa yang diciptakan. Nilai tambah barang dan jasa dapat diciptakan melalui proses kreatif dan inovatif, banyak menciptakan, banyak keunggulan, termasuk keunggulan bersaing dengan mitra bisnisnya (Suhartini, 2011: 40).

Dengan demikian, seorang wirausaha harus dapat melihat peluang dari perspektif yang berbeda dari orang lain atau yang tidak terpikirkan oleh orang lain, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk "*value*". Selain itu, wirausaha akan sukses jika mampu bertahan dengan segala keterbatasannya, memanfaatkan dan meningkatkannya untuk memasarkan (tidak hanya menjual) peluang tersebut dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat perusahaan itu bisa berkembang (Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 152). Dengan kata lain, seorang wirausaha adalah seorang yang menciptakan dan menumbuhkan sebuah perusahaan baru serta menunjukkan karakteristiknya, seperti berani mengambil risiko dan inovasi serta mampu melihat peluang dan

mewujudkannya menjadi *value*.

### **Karakteristik Wirausaha (*Entrepreneur*)**

Dewasa ini, masih timbul perdebatan di kalangan akademisi, apakah karakteristik dan sifat wirausaha terlahir dari faktor keturunan (keluarga yang berlatar belakang wirausaha) atau wirausaha itu dapat diajarkan dan dipelajari. Pada awalnya, para akademisi menganggap bahwa kewirausahaan itu berhubungan dengan pengalaman praktik di lapangan, sehingga kewirausahaan itu terlahir karena faktor keturunan (bakat sejak lahir) dan tidak dapat diajarkan dan dipelajari. Namun, dewasa ini, muncul pandangan bahwa kewirausahaan itu tidak hanya berhubungan dengan pengalaman praktik di lapangan, sehingga kewirausahaan itu merupakan disiplin ilmu yang dapat diajarkan dan dipelajari (Suhartini, 2011: 41). Bahkan, ada pula yang berpandangan bahwa kewirausahaan itu terlahir karena faktor keturunan dan juga dapat dipelajari. Faktor berikutnya yang paling populer adalah faktor pendidikan (Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 152-153).

Faktor keturunan memang menjadi kekuatan utama untuk menjadi seorang wirausaha, namun ketrampilan yang datang dari latar belakang keturunan seseorang perlu untuk dikembangkan melalui pendidikan. Douglas & Shepherd

(dalam Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 153) menambahkan bahwa mereka yang tidak memiliki faktor keturunan dari keluarga wirausaha, tetap dapat menjadi wirausaha dengan mempelajarinya melalui pendidikan.

Sementara itu, terkait dengan karakteristik seorang wirausaha yang sukses telah banyak dipaparkan oleh para pakar ekonom. Casson (dalam Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 152) menyebutkan beberapa karakteristik wirausaha sukses adalah memiliki sikap berani mengambil risiko, inovatif, memiliki pengetahuan tentang pasar, memiliki ketrampilan memasarkan, ketrampilan manajemen bisnis, paham tentang pengelolaan manufaktur dan memiliki sifat kooperatif. Lebih lanjut, Gray (dalam Vemmy, 2012: 118) menguraikan 20 ciri atau sifat umum seorang wirausaha, yaitu: kemauan kuat untuk mencapai tujuan, kebutuhan untuk bergaul erat dengan orang lain, kebutuhan untuk bergaul erat dengan karyawan, kemampuan untuk menerima ketidakpastian, kesehatan fisik yang baik, tingkat energi yang tinggi, yakin pada diri sendiri, inovatif, kemampuan memimpin secara efektif, sabar, keinginan kuat memiliki uang, terorganisasi baik, keinginan untuk mencipta, kebutuhan kekuasaan, ketekunan, percaya diri, keinginan dan kemauan mengambil inisiatif, persaingan serta kepandaian yang

beragam.

Sedangkan Vemmy (2012: 118) mengemukakan 17 karakteristik wirausaha, di antaranya adalah toleransi terhadap risiko, toleransi terhadap ketidakpastian, visi, kapasitas untuk inspirasi, kreativitas dan inovasi, *locus of control*, stabilisasi emosi, ketahanan dan hasrat, penghargaan diri, kepercayaan diri, energi tinggi, orientasi pencapaian, proaktif, keinginan akan otonomi, fleksibilitas, inisiatif dan komitmen terhadap yang lain. Sementara itu, Lambing dan Kuehl (dalam Vemmy, 2012: 118) juga memaparkan 17 karakteristik wirausaha, yaitu: rasa antusias dalam berbisnis, tidak putus asa meskipun gagal, percaya diri, tekad yang kuat, mampu mengolah risiko, memanfaatkan peluang, toleransi terhadap keambiguan, inisiatif dan orientasi pada pencapaian, detil dan perfeksionis, mampu memanfaatkan waktu, kreatif, kemampuan untuk melihat secara garis besar, mandiri, ingin menjadi bos, suka dengan tantangan, ingin pengakuan dan penghargaan, ingin memuaskan hasrat dan ekspektasi diri.

Karakteristik wirausaha juga dinyatakan oleh Caird (dalam Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 152) bahwa dorongan yang baik untuk bisnis adalah keinginan untuk berani mengambil risiko, kemampuan untuk mengenali sebuah peluang bisnis, kemampuan

untuk memperbaiki kesalahan secara efektif dan kemampuan untuk merebut keuntungan sebagai karakteristik seorang wirausaha. Lebih lanjut, Morrison, et.al (dalam Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 152) menambahkan bahwa karakter seorang wirausaha adalah memiliki sifat seperti ambisi, kreatif, berdedikasi, inisiatif, memiliki kemampuan manajemen, kecenderungan untuk mengambil risiko, pikiran dan visi yang positif.

### **Entrepreneurship sebagai Pilihan Karir Mahasiswa**

*Entrepreneurship* seringkali dipandang sebagai pilihan karir yang tidak terlalu diminati karena dihadapkan pada situasi yang tidak pasti, penuh rintangan dan tantangan. Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta maupun negeri. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada kewirausahaan. Hal ini sangat dimungkinkan karena wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bangga dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak-anak dapat bekerja sebagai pegawai negeri maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinue setiap bulannya.

Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha sendiri. Selain itu, ada pula kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2008: 94) sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki dorongan untuk menjadikan *entrepreneurship* sebagai pilihan karirnya.

Gilad & Levine (dalam Santosa dan Krisdiyanto, 2012: 154) mengemukakan 2 (dua) teori mengenai dorongan untuk berwirausaha, yaitu "*push theory*" dan "*pull theory*". Menurut "*push theory*", seseorang didorong (*push*) untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, seperti ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaklenturan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, "*pull theory*" berpandangan bahwa seseorang tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian dan keyakinan bahwa berwirausaha dapat memberikan kesejahteraan.

Karir sebagai wirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor keluarga,

pendidikan dan pengalaman kerja pertama. Dukungan orang tua dan saudara dapat memberikan dampak yang kuat dalam pemilihan karir. Selain itu, pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun ketrampilan (*skill*) dan menyediakan akses pada modal.

Untuk itu, upaya untuk mengidentifikasi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi dan perilaku berwirausaha telah muncul 2 (dua) aliran utama dari penelitian kewirausahaan. Santosa dan Krisdiyanto (2012: 155) mengidentifikasi 2 (dua) aliran utama dari penelitian kewirausahaan sebagai berikut: *Pertama*, para peneliti memfokuskan pada hubungan ciri kepribadian tertentu atau karakteristik tertentu, seperti *self-efficacy* (Ajzen, 2002, dalam Akanbi, 2013: 66; Indarti dan Rostiani, 2008: 1), kebutuhan berprestasi (McClelland, 1961, dalam Indarti dan Rostiani, 2008: 1), dan *personality traits* (Zain, Akram dan Ghani (2010: 34). Aliran ini mendasarkan pada asumsi bahwa wirausaha diberkati dengan karakter yang unik yang membedakan mereka dari orang lain dan memotivasi perilaku kewirausahaan mereka. *Kedua*, para peneliti yang memfokuskan faktor demografi dan kontekstual, seperti

umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan ketidakpuasan kerja dalam memobilisasi perilaku kewirausahaan (Suharti dan Sirine, 2011: 124).

*Last but not least*, salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan Perguruan Tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan. Pihak Perguruan Tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Selain itu, pihak Perguruan Tinggi juga perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akanbi, Samuel Toyin. (2003). Family factors, personality traits and self-efficacy as determinants of entrepreneurial intention among vocational based college of education students in Oyo State, Nigeria. *The African Symposium: An Online Journal of the African Educational Research Network*, 13(2), 66-76.
- Indarti, Nurul dan Rostiani, Rokhima. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan

- antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 1-27.
- Sagiri, Soumya., and Appolloni, Andrea. (2009). Identifying the effect of psychological variables on entrepreneurial intentions. *DSM Business Review*, 1(2), 61-86.
- Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Krisdiyanto, Ardhyanto. (2012). Kewirausahaan sebagai sebuah pilihan karir: mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan pekerjaan. *Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*, pp. 150-158.
- Silvia. (2013). Pengaruh entrepreneurial traits dan entrepreneurial skills terhadap intensi kewirausahaan: studi empiris dampak pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, *AGORA*, 1(1), 1-7.
- Suharti, Lieli dan Sirine, Hani. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (entrepreneurial intention): studi terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124-134.
- Suhartini, Yati. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta (studi pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *AKMENIKA UPY*, 7, 38-59.
- Vemmy, Caecilia. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117-126.
- Wijaya, Toni. (2008). Kajian model empiris perilaku berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(2), 93-104.
- Zain, Zahariah Mohd and Zain, Amalina Mohd, Ghani, Erlane K., (2010). Entrepreneurship intention among malaysian business students. *Canadian Social Science*, 6(3), 33-44.